

Analisis pendapatan peternak ayam broiler dengan open house system dan closed house system di Kabupaten Minahasa Utara

R. A. Gobel, L. S. Kalangi*, M. A. V. Manese

Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi 9155

*Korespondensi (Corresponding author) : lidya.kalangi@unsrat.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya produksi, penerimaan, pendapatan serta Break Event Point (BEP) peternak ayam broiler dengan open house system dan closed house system di Kabupaten Minahasa Utara pada bulan April dan Mei 2021. Penelitian ini menggunakan metode survey, dan penentuan sampel menggunakan metode *Purposive sampling*. Peternakan milik Bapak Ardi Rondonuwu di Desa Talawaan, dipilih dengan pertimbangan merupakan satu-satunya peternak broiler closed house system. Peternakan open house system di Desa Mapanget, milik Ibu Antoneta Pinaría dipilih dengan pertimbangan bahwa responden berpengalaman, usahanya sering dinilai baik oleh perusahaan inti dilihat dari nilai Feed Conversion Rasio dan Indek Peformance. Hasil penelitian diperoleh jumlah biaya produksi per ekor, open house system Rp. 29.559, closed house system Rp. 30.451 dan penerimaan per ekor pada open house system Rp. 32.758, closed house system Rp. 39.273, dengan pendapatan per ekor open house system Rp. 2.770, closed house system Rp. 8.821 serta BEP harga Rp 17.870 pada open house system, Rp 18.332 pada closed house system, BEP unit 11.346 kg pada open house system, 15.888 kg pada closed house system. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa pendapatan usaha peternakan ayam broiler dengan closed house system lebih besar daripada usaha peternakan dengan open house system.

Kata Kunci: Ayam Broiler, Pendapatan, Break Even Point.

ABSTRACT

INCOME ANALYSIS OF BROILER FARMERS WITH OPEN HOUSE SYSTEM AND CLOSED HOUSE SYSTEM IN REGENCY OF NORTH MINAHASA. This study aims to analyze the production costs, revenue, income and Break Event Point (BEP) broiler breeders using the open house system and closed house system North Minahasa Regency April and May 2021. This research was conducted using a survey method, the data obtained through primary and secondary data. Determination the sample using the purposive sampling method, selected Mr. Ardi Rondonuwu, Talawaan Village, with the consideration that he is the only closed house system broiler breeder, one open house system breeder at Mapanget Village owned Mrs. Antoneta Pinaría with the consideration that the respondent is experienced, his business is often judged good the core company seen from the value of the Feed Conversion Ratio and Performance Index. The results of the study obtained the total cost of production per head, open house system Rp. 29,559, closed house system Rp. 30,451 and revenue per head on the open house system Rp. 32,758, closed house system Rp. 39,273, with an income per head of the open house system of Rp. 2,770, closed house system Rp. 8,821 and BEP price of Rp 17,870 on the open house system, Rp 18,332 on the closed house system, BEP unit 11,346 kg on the open house system, 15,888 kg on the closed house system.

Based on the results of this study, the income broiler farms with closed house system is greater than that farm with open house system.

Keywords: Broiler Chicken, Income, Break Event Point

PENDAHULUAN

Produksi peternakan ayam broiler dewasa ini berkembang sangat pesat seiring dengan semakin meningkatnya permintaan pasar terhadap ayam broiler (Reki *et al.*, 2015).

Ayam adalah salah satu unggas yang memberikan kontribusi besar dalam memenuhi kebutuhan protein hewani bagi masyarakat Indonesia. Kebutuhan daging ayam setiap tahunnya mengalami peningkatan, karena harganya yang terjangkau oleh semua kalangan masyarakat (Umam *et al.*, 2015). Keunggulan usaha ternak ayam broiler adalah siklus produksi yang singkat yaitu dalam waktu 4-6 minggu ayam broiler sudah dapat dipanen dengan bobot badan 1,5 -1,56 kg/ekor (Yemima, 2014).

Pola pemeliharaan peternakan ayam broiler yang umumnya diterapkan adalah pola kemitraan dengan sistem kandang terbuka atau Open House System. Sistem pemeliharaan tersebut dapat mengakibatkan ayam broiler mengalami stress sehingga dapat menurunkan produktifitas. Salah satu sistem kandang yang dapat mengoptimalkan produksi ayam broiler adalah sistem kandang dengan ventilasi yang bisa dikontrol atau Closed House System. Closed Housed System di Minahasa Utara masih jarang ditemui. Break event point (BEP) merupakan kondisi dimana suatu usaha tidak mendapat keuntungan maupun tidak mengalami kerugian (Hayati *et al.*, 2019). Keberhasilan suatu peternak dalam menjual ayam broilernya selain ditentukan oleh faktor genetik dan lingkungan, juga dipengaruhi oleh teknis atau sistem peternakan yang terdiri dari pemberian pakan, pemeliharaan sehari-hari oleh pekerja, dan tatalaksana dalam mengurus

kandang tersebut. Pengelola atau peternak dituntut untuk menggunakan sarana produksi yang sebaik mungkin, agar peternakan tersebut mampu mencapai BEP sehingga diperoleh keuntungan.

Kabupaten Minahasa Utara memiliki populasi ternak ayam broiler terbesar di Sulawesi Utara yaitu 4.538.550 ekor (BPS, 2018). Usaha peternakan ayam broiler menjadi sumber pendapatan bagi peternak dan keluarganya, karena pemeliharannya lebih mudah dan dagingnya banyak disukai masyarakat. Peternak ayam broiler di Kabupaten Minahasa Utara menggunakan dua tipe kandang yaitu Open House dan Closed House. Terdapat perbedaan dari biaya dan penerimaan Open House System dan Closed House System, sehingga pendapatannya juga berbeda. Hasil penelitiannya Hakim *et al.* (2020) menunjukkan bahwa peternakan ayam broiler bermitra dengan Open House System lebih menguntungkan dibandingkan dengan Closed House System.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pendapatan dan BEP usaha peternakan dengan system kandang yang berbeda, di Kabupaten Minahasa Utara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan per ekor dari peternakan broiler dengan Open House System dan Closed House System serta untuk menganalisis BEP (harga dan unit) pada kedua peternakan tersebut.

METODE PENELITIAN

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan pada usaha peternakan ayam broiler pola kemitraan di Kabupaten Minahasa Utara, dengan Open

House System dan Closed House System. Waktu penelitian selama satu bulan yaitu dari bulan April sampai dengan Mei 2021.

Jenis dan sumber data

Penelitian ini menggunakan jenis data primer dan sekunder, dimana pengumpulan data primer meliputi karakteristik usaha peternakan, populasi ternak ayam broiler, produksi daging, harga, biaya tetap, biaya input (biaya operasional) dalam satu periode produksi, pendapatan, dan penerimaan, yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi pada peternak.

Metode penentuan sampel

Penentuan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan metode *Purposive Sampling*. Metode pengambilan sampel *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2012). Sampel dalam penelitian ini yaitu terpilih yaitu Bapak Ardi Rondonuwu di Desa Talawaan, yaitu satu-satunya peternak broiler dengan Closed House System dan satu peternak dengan Open House System di Desa Mapanget yaitu milik Ibu Antoneta Pinaria, dengan pertimbangan bahwa responden berpengalaman, usahanya sering dinilai baik oleh perusahaan inti dilihat dari Nilai Feed Conversion Rasio dan Index Performance.

Definisi operasional variabel dan pengukuran

1. Pendapatan per ekor merupakan selisih antara penerimaan per ekor dengan biaya per ekor diukur dalam satuan Rupiah per ekor.
2. Penerimaan per ekor adalah sejumlah uang yang diterima dari hasil penjualan daging/jumlah daging yang dijual dikalikan dengan harga per kilogram diukur dalam satuan Rupiah per ekor.
3. Biaya Variabel (Variabel Cost) adalah biaya operasional dalam proses produksi, yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan dalam penggunaan sumberdaya yang tersedia untuk

menghasilkan output, antara lain: Biaya DOC, Pakan, Obat-obatan/vaksin, iuran listrik, Sekam, Gas dan tenaga kerja, diukur dalam satuan Rupiah/Periode Produksi.

4. Biaya Tetap (Fixed Cost) adalah biaya-biaya yang tidak Mengalami perubahan hanya mengalami penyusutan seperti lahan, kandang, gudang, nipel, tirai, tabung gas, blower fan, colling pad, tempat makan, tempat minum dan gasolec diukur dalam satuan Rupiah/Periode produksi.
5. Biaya produksi per ekor diperoleh dari total biaya produksi dibagi dengan jumlah DOC yang masuk, diukur dalam satuan Rupiah per ekor.

Metode analisis data

Metode analisis yang digunakan adalah menggunakan metode Kuantitatif (Sugiyono, 2012). Metode Kuantitatif digunakan untuk menganalisis pendapatan peternak ayam broiler dengan Open House System dan Closed House System. Metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis Biaya Produksi, Penerimaan, Pendapatan dan Break Event Point (BEP) harga dan unit.

Data yang dikumpulkan di tabulasi dan di analisis dengan menggunakan metode deskriptif. Untuk mengetahui biaya total, secara matematis ditulis sebagai berikut (Soekartawi, 2011).

1. Total Biaya Produksi (*Total Cost/TC*)

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total Cost/Biaya Total (Rp/Periode)

TFC = Total Fixed Cost/Biaya Tetap Total (Rp/Periode)

TVC = Total Variabel Cost/Biaya (Rp/Periode)

2. Selanjutnya untuk mengetahui penerimaan adalah Produksi dikali dengan harga yang berlaku. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut (Soekartawi, 2011)

$$TR = Q \times P$$

Total Penerimaan (*Total Revenue/TR*)

Keterangan :

TR = Total Revenue/ Penerimaan Total (Rp/Periode)

Q = Quantiy/ Jumlah produksi (kg/periode)

P = Price/ Harga Produksi (Rp/kg)

Setelah penerimaan diketahui, maka dapat pula diketahui pendapatan adalah penerimaan dikurangi dengan biaya total, secara matematis dapat ditulis sebagai berikut (Soekartawi, 2011).

$$Y = TR - TC$$

Keterangan :

$Y = \text{Pendapatan (Rp/Periode)}$

$R = \text{Total Revenue/Penerimaan Total (Rp/Periode)}$

$TC = \text{Total Cost/Biaya Total (Rp/Periode)}$

Pendapatan per ekor dihitung berdasarkan selisih Penerimaan Per ekor dan biaya Produksi Per ekor.

3. Break Even Point (BEP)

Break Event Point yaitu hasil penjualan produksi pada periode tertentu yang besarnya sama dengan biaya yang dikeluarkan. Sehingga pengusaha pada saat itu tidak mengalami kerugian tetapi juga tidak mengalami keuntungan (titik Impas) (Amri *et al.*, 2017). Penghitungannya melalui BEP unit dan BEP harga (Soekartawi, 2011)

$$\text{BEP Unit} = \frac{\text{Total Biaya Produksi (Rp)}}{\text{Harga Kontrak Ayam (Kg/Rp)}}$$

Jika nilai BEP Unit = Jumlah produksi ayam (Kg), maka usaha tersebut beradaa pada titik impas tidak mengalami keuntungan dan kerugian. Sehingga untuk

memperoleh keuntungan peternak harus memproduksi dan menjual dengan jumlah lebih tinggi dari nilai BEP.

$$\text{BEP (Rp)} = \frac{\text{Total Biaya Produksi (Rp)}}{\text{Total Produksi (Kg)}}$$

Jika nilai BEP harga = harga ayam broiler (Rp/Kg), maka usaha tersebut berada pada titik impas tidak mengalami keuntungan atau kerugian. Sehingga untuk memperoleh keuntungan peternak harus memproduksi dan menjual dengan harga yang lebih tinggi dari nilai BEP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Minahasa Utara adalah kabupaten yang memiliki jumlah peternakan ayam broiler yang banyak. Salah satunya yaitu peternakan ayam broiler yang Berada di Kecamatan Talawan dengan system perkandang yaitu Open House System yang berada di Desa Mapanget dan Closed House System yang berada di Desa Talawaan.

Karakteristik responden

Responden pada penelitian ini berjumlah dua orang peternak ayam broiler dengan 2 tipe kandang berbeda yang berada di Kabupaten Minahasa Utara, adapun penjelasan lebih lanjut dari reponden tersebut

Karakteristik Responden yang terdapat pada usaha ternak ayam broiler dengan Open House System dan Closed House System seperti yang terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Ayam Broiler Open House System dan Closed House System

No	Uraian	Open House System	Closed House System
1	Nama Peternak	Antoneta Pinaria	Ardi Rondonuwu
2	Umur peternak	49 Tahun	31 Tahun
3	Lama beternak	15 Tahun	3 Tahun
4	Sumber Modal	Modal sendiri dan pinjaman dari bank	Modal sendiri
5	Tingkat Pendidikan	S1	SMA
6	Jenis Kelamin	Perempuan	Laki-laki
7	Populasi ternak	7.000 Ekor	12.000 Ekor

Panjang kandang Open House System ini yaitu 100 meter, lebar 8 meter, dan tinggi 2 meter dengan model kandang panggung, lantai bambu beralaskan sekam padi, dan atap seng. Usaha peternakan ayam broiler Open House System bermitra atau berkerja sama dengan perusahaan Ciomas. Pemeliharaan pada Open House System ini sudah memperhatikan sanitasi kandang dan peralatannya baik sehingga sering mendapat pujian dan Bonus dari perusahaan. Adapun modal pembuatan Open House System ini merupakan modal sendiri dan modal dari hasil pinjaman bank. Open House System menggunakan Strain/Bibit DOC yaitu Silver dengan bobot DOC 29 – 33 g dan Platinum dengan bobot DOC >37 g atau lebih dari 40 g.

Closed House System ini ukuran kandang dengan panjang 85 meter, lebar 8 meter dan tinggi 2 meter serta bangunan beton, lantai beton dengan alas kandang sekam kayu dan atap seng. Usaha peternakan ayam broiler Closed House System ini bermitra atau bekerjasama dengan perusahaan Bintang Sejahtera Bersama (BSB), selain itu cara pemeliharaan pada Closed House System juga terbilang baik mulai dari sanitasi dan peralatannya sudah menggunakan alat teknologi tanpa memerlukan banyak bantuan dari Sumber daya Manusia itu sendiri. Adapun modal pembuatan Closed House System ini merupakan modal dari sendiri tanpa harus meminjam dari bank atau instansi lainnya. Closed House System menggunakan Strain/bibit DOC yaitu Silver dengan bobot DOC 29 – 33 g dan Platinum dengan bobot DOC >37 g atau > 40 g.

Biaya produksi ayam broiler open house system dan closed house system

Komponen biaya yang dihitung dan dianalisis pada usaha ternak ayam broiler Open House System dan Closed House System meliputi biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya variable (*Variabel Cost*). Biaya tetap dalam usaha ternak ayam broiler Open House System dan Closed House System di Kabupaten Minahasa utara meliputi; Biaya penyusutan, biaya penyusutan peralatan, dan biaya bangunan, sedangkan biaya variable, meliputi; biaya Day Old Chick, biaya pakan, biaya listrik, biaya tenaga kerja, biaya sekam dan biaya OVK.

1. Biaya tetap

Biaya tetap ditanggung oleh peternak, Biaya tetap yang terdapat pada usaha ternak ayam broiler dengan Open House System dan Closed House System seperti yang terlihat pada Tabel 2. Tabel 2 menunjukkan bahwa biaya tetap usaha ayam broiler yang diperoleh pada Open House System Sebesar Rp 10.201.400 dan Closed House System Sebesar Rp 25.783.600. Hasil penelitian usaha peternakan ayam broiler dengan Open House System dan Closed House System menunjukkan bahwa Biaya tetap usaha peternakan ayam broiler di Closed House System lebih besar dari pada Open House System. Hal ini sejalan dengan penelitian Ismail *et al.* (2013) bahwa modal tetap usah peternakan ayam broiler pada kandang Closed House System lebih ditinggi bila dibandingkan dengan Open House System. Biaya penyusutan bangunan terdiri dari Biaya penyusutan kandang, bangunan, biaya penyusutan gudang, dan biaya penyusutan rumah jaga.

Tabel 2. Biaya Tetap Ayam Broiler Open House System dan Closed House System

No	Komponen Biaya	Open House System	Closed House System
1	Biaya Penyusutan Peralatan (Rp/periode)	3.921.400	12.050.267
2	Biaya Penyusutan Bangunan (Rp/periode)	6.280.000	13.733.333
	Jumlah	10.201.400	25.783.600

2. Biaya variabel

Biaya variabel (*Variabel Cost*) adalah biaya operasional dalam proses produksi, yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan dalam penggunaan sumberdaya yang tersedia untuk menghasilkan output, antara lain: Biaya DOC, Pakan, Obat-obatan/vaksin, iuran listrik, Sekam, Gas, dan tenaga kerja yang semuanya ditanggung oleh Perusahaan. Biaya Variabel yang terdapat pada usaha ternak ayam broiler dengan Open House System dan Closed House System dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa biaya variabel usaha ayam broiler yang diperoleh pada Open House System sebesar Rp 199.714.500 dan Closed House System sebesar Rp 339.636.000. Hasil penelitian usaha peternakan ayam broiler dengan Open House System dan Closed House System menunjukkan bahwa Biaya Variabel usaha peternakan ayam broiler di Closed House System lebih besar dari Open House System. Hal ini sejalan dengan Penelitian Pakage *et al.* (2018) bahwa biaya variabel dari Closed House System lebih besar dari Open House System. Kondisi ini disebabkan karena biaya yang dikeluarkan dari kedua kandang tersebut berbeda dari biaya DOC, pakan, iuran listrik, upah tenaga kerja, sekam, gas dan biaya obat-obatan. Biaya paling besar dalam usaha peternakan ayam broiler adalah biaya pakan. Hal ini sejalan dengan Pendapat Fadhilah (2013) yang menyatakan bahwa

pakan merupakan suatu biaya terbesar dalam usaha peternakan, yakni berkisar antara 60 – 80 %.

Pakan yang digunakan pada usaha peternakan ayam broiler dengan Open House System dan Closed House System adalah SB10 untuk ayam berumur 1 – 7 hari, SB11 Untuk ayam berumur 11 – 21 hari dan SB12 untuk ayam 22 – 28 hari (sampai masa Panen). Biaya Pakan (75 %), biaya DOC (15 %), iuran listrik (1,2 %), Upah Tenaga Kerja (3 %), Sekam (2 %), Gas (1,8 %), dan Biaya Obat-obatan (1,5 %) untuk Open House System. Sedangkan pada Closed House system Biaya Pakan (78 %), biaya DOC (12 %), Upah Tenaga Kerja (2,5 %), Sekam (2,5 %), Gas (1,5 %), dan Biaya Obat-obatan (4 %).

3. Biaya total produksi

Biaya produksi terdiri dari biaya tetap (*Fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*Variabel cost*) yang dikeluarkan oleh peternak selama proses pemeliharaan berlangsung, yang dinyatakan dalam Rp/periode. Biaya produksi yang terdapat pada usaha ternak ayam broiler dengan Open House System dan Closed House System dapat dilihat pada Tabel 4. Tabel 4 menunjukkan bahwa biaya produksi usaha ternak ayam broiler yang diperoleh pada Open House System sebesar Rp 209.915.900 dan Closed House System sebesar Rp 365.419.600.

Tabel 3. Biaya Variabel Ayam Broiler Open House System dan Closed House System

No	Komponen Biaya	Open House System	Closed House System
1	DOC (Rp/periode)	49.000.000	108.000.000
2	Pakan (Rp/periode)	140.400.000	210.000.000
3	Iuran Listrik (Rp/periode)	500.000	3.000.000
4	Upah Tenaga Kerja (Rp/periode)	5.500.000	7.000.000
5	Sekam (Rp/periode)	1.680.000	2.400.000
6	Gas (Rp/periode)	1.476.000	1.600.000
7	Biaya Obat-obatan (Rp/periode)	1.158.500	7.636.000
	Jumlah	199.714.500	339.636.000

Tabel 4. Biaya Produksi Ayam Broiler Open House System dan Closed House System

No	Komponen Biaya	Open House System	Closed House System
1	Biaya Tetap (Rp/periode)	10.201.400	25.783.600
2	Biaya Variabel (Rp/periode)	199.714.500	339.636.000
	Biaya Produksi	209.915.900	365.419.600

Biaya variabel pada usaha peternakan ayam broiler dengan Open House System yaitu biaya DOC dengan harga Rp 7.000 per ekor dan harga selama satu kali produksi sebesar Rp 49.000.000, biaya pakan dengan harga Rp. 400.000 per karung dan harga selama satu kali produksi Rp 140.400.000, iuran listrik Rp 500.000 per periode dengan listrik pascabayar, upah tenaga kerja Rp 2.500.000 per periode ditambah dengan bonus Rp 500.000 dari pemilik peternak, sekam yang digunakan adalah sekam padi dengan harga per karung sebesar Rp 7.000 dan biaya yang dikeluarkan dalam 1 periode sebesar Rp 1.680.000, gas yang dipakai dalam satu periode yaitu 82 tabung dengan harga gas per tabung sebesar Rp 18.000 dan biaya yang dikeluarkan selama 1 periode sebesar Rp 1.467.000, dan biaya obat-obatan yang dimana terdiri dari Agrimix, Clorin, Astrevit, Vitakur, Gingertol, Prochickgrin, dan Cyprotlygrin dengan harga Rp 1.158.500 selama satu kali masa produksi.

Biaya variable pada usaha peternakan ayam broiler dengan Closed House System yaitu biaya DOC dengan harga Rp 9.000 per ekor dan harga selama satu kali masa produksi Rp 108.000.000, biaya pakan dengan harga Rp 400.000 per karung dan harga selama satu kali masa produksi Rp 210.000.000, iuran listrik Rp 3.000.000 per periode dengan listrik pascabayar, upah tenaga kerja Rp 7.000.000 per periode, sekam yang digunakan adalah sekam kayu dengan harga per karung Rp 8.000 dan biaya yang dikeluarkan dalam 1 periode sebesar Rp 2.400.000, gas yang dipakai selama satu periode yaitu 80 tabung dengan harga per tabung sebesar Rp 20.000 dan biaya yang dikeluarkan selama 1 periode sebesar Rp 1.600.000, dan biaya

obat-obatan yang terdiri dari Trimezyn, Enflox, Amylte, Nopstress, Biogreen, dan Bromoquad dengan harga Rp 7.636.000 selama satu kali masa produksi.

4. Penerimaan

Penerimaan adalah hasil perkalian antara sejumlah input produksi dengan satuan harga yang berlaku di perusahaan kemitraan. Menurut Pendapat Hayati *et al.* (2019) Penerimaan diperoleh dari hasil perkalian kuantitas ayam yang dihasilkan (dalam kilogram) dengan harga (Rupiah). Penerimaan yang diperoleh pada usaha ternak ayam broiler dengan Open House System dan Closed House System terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh pada usaha ternak ayam broiler pada Open House System sebesar Rp 226.359.900 dan Closed House System sebesar Rp 460.482.300. Hal ini sejalan dengan penelitian Ridwan *et al.* (2020) menunjukkan bahwa pemeliharaan ayam broiler >5000 ekor mampu menghasilkan penerimaan di atas Rp. 200.000.000 pada kandang terbuka. Penerimaan usaha peternakan ayam broiler dengan Open House System diperoleh dari hasil penjualan daging, kotoran ayam dan karung pakan serta menerima dari kemitraan terdiri dari Bonus FCR dan Bonus Pasar sesuai perjanjian dengan kemitraan tersebut sedangkan Closed House System diperoleh dari hasil penjualan daging ayam, karung pakan dan bonus dari kemitraan terdiri dari Bonus FCR sesuai perjanjian dengan kemitraan tersebut. Rata-rata penerimaan per ekor yang diperoleh dari usaha peternakan ayam broiler dengan Open House System sebesar Rp 32.758 dan Closed House System sebesar Rp 39.273.

Tabel 5. Penerimaan Ayam Broiler Open House System dan Closed House System

No	Jenis Penerimaan	Open House System	Closed House System
1	Daging Ayam	217.319.500	458.459.000
	a. Jumlah (ekor)	11.747	19.933
	b. Harga (Rp/ekor)	18.500	23.000
2	Bonus FCR	2.349.400	1.993.300
3	Bonus Mortalitas	-	-
4	Bonus IP	-	-
5	Bonus Pasar ((Rp/periode)	5.873.500	-
6	Kotoran Ayam (Rp/periode)	750.000	-
7	Karung Pakan (Rp/periode)	67.500	30.000
8	Total Penerimaan (Rp/periode)	226.359.900	460.482.300
9	Jumlah Ayam terpanen (Ekor)	6.910	11.725
10	Rata-rata Penerimaan (Rp/ekor)	32.758	39.273

Berat rata-rata ayam baik pada Open House System maupun Closed House System adalah sebesar 1,7 kg. Hal ini tidak sejalan dengan penelitiannya Susanti *et al.* (2016) bahwa pertumbuhan berat badan pada ayam broiler dengan menggunakan Closed House System lebih tinggi dari Open House System. Feed Conversion Ratio (FCR) yaitu jumlah pakan yang dikonsumsi dibagi dengan berat badan yang dihasilkan. FCR ayam broiler pada Open House System sebesar 2,11 dan Closed House System sebesar 1,32.

5. Pendapatan

Pendapatan yang diperoleh pada usaha ternak ayam broiler dengan Open House System dan Closed House System dapat dilihat pada Tabel 6. Tabel 6 menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh pada usaha ternak ayam broiler pada Open House System sebesar Rp 16.444.000 dan Closed House System

sebesar Rp 95.062.700. Dari hasil yang diperoleh tersebut bahwa pendapatan peternak ayam broiler dengan Closed House System jauh lebih besar dibandingkan dengan peternak ayam broiler dengan Open House System. Hal ini dikarenakan manajemen dan pemeliharaannya sangat baik pada Closed House System, meskipun pada Open House System manajemen dan pemeliharaannya baik tetapi tidak sebaik pada Closed House System, dimana pekerjaannya sudah paham dalam menggunakan peralatan teknologi yang digunakan pada Closed House System tersebut. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Ismail *et al.* (2013) bahwa usaha peternakan yang bersifat mandiri maupun kemitraan yang menggunakan kandang tipe Open House System dan Closed House System seluruhnya berorientasi pada pencapaian keuntungan.

Tabel 6. Pendapatan ayam broiler pada Open House System dan Closed House System

No.	Komponen Biaya	Open House System (Rp)	Closed House System (Rp)
1.	Total Penerimaan	226.359.900	460.482.300
2.	Penerimaan per ekor	32.758	39.273
3.	Biaya Produksi	209.915.900	365.419.600
4.	Biaya per ekor	29.559	30.451
5.	Pendapatan	16.444.000	95.062.700
6.	Pendapatan per ekor	2.770	8.821

Tabel 7. Break Event Point Harga dan Unit Open House System dan Closed House System

No	Uraian	Open House System	Closed House System
1	Total Biaya (Rp/periode)	209.915.900	365.419.600
2	Produksi Ayam (Kg/periode)	11.747	19.933
3	BEP (Kg)	11.346	15.888
4	Harga Jual (Rp/kg)	18.500	23.000
5	BEP Harga (Rp/kg)	17.870	18.332

Break event point (BEP)

Break event point harga dan unit ayam broiler dengan Open House System dan Closed House System seperti yang terlihat pada Tabel 7. Usaha peternakan ayam broiler dengan Open House System dan Closed House System akan mencapai Break Event Point/titik impas (BEP) apabila peternak memproduksi ayam broiler sebesar 11.346 kg pada Open House System dengan Harga jual Rp 17.870 dan 15.888 Kg pada Closed House System dengan Harga Jual Rp 18.332, bila peternak ingin mendapatkan keuntungan maka peternak harus memproduksi ayam broiler pada Open House System di atas 11.346 Kg dan menjual ayamnya di atas harga Rp 17.870 begitu pula dengan Closed House System harus memproduksi ayam di atas 15.888 Kg dengan harga jual lebih dari Rp 18.332. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa usaha peternakan ayam broiler dengan Open House System dan Closed House System mendapatkan

keuntungan sebab produksi ayam dan harga jualnya sudah lebih besar dari nilai BEP unit (kg) dan BEP harga Rp), sehingga peternak mendapatkan keuntungan dan layak untuk dijalankan.

KESIMPULAN

Pendapatan per ekor usaha peternakan ayam broiler di Kabupaten Minahasa Utara dengan Closed House System lebih besar daripada usaha peternakan dengan Open House System, dimana rata-rata pendapatan per ekor peternak dengan Open House System sebesar Rp. 2.770 dan Closed House System sebesar Rp. 8.821 yang berada

BEP harga pada Open House System sebesar Rp. 17.870 dan BEP unit sebesar 11.346 kg sedangkan pada Closed House System, BEP Harga sebesar Rp.18.332 dan BEP Unit sebesar 15.888 kg.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir S.K., S. Wahyuningshi dan E. Subekti. 2017. Analisis kelayakan usaha ayam broiler pola kemitraan inti-plasma. *Jurnal Mediargo* 13 (2): 78 – 86.
- BPS. 2020. Populasi ternak menurut Kabupaten Kota dan jenis ternak di Sulawesi Utara 2018 – 2020.
- Fadilah. 2013. Super lengkap beternak ayam. Agromedia Media Pustaka, Jakarta.
- Hakim A., A.N. Respati dan A.H.A. Kusuma. 2020. Perbandingan produksi dan analisis keuangan peternakan broiler dengan closed house system dan open house system dalam pola kemitraan. *Jurnal Ilmu Hewan Bantara* 2 (1) : 1- 7.
- Hayati N., H. M. Ferichani dan I. Khomah. 2019. Analisis usaha ternak ayam broiler di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal SEPA* 15 (2) : 156 – 163.
- Ismail I., H.D. Utami, dan B. Hartono. 2013. Analisis ekonomi usaha peternakan broiler yang menggunakan dua tipe kandang berbeda. *Jurnal Ilmu-ilmu Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya* 23 (3): 11 - 16.
- Pakage S., B. Hartono, B.A. Nugroho, dan D.A. Iyai 2018. Analisis struktur biaya dan pendapatan usaha ayam pedaging dengan menggunakan closed house system dan open house system. *Jurnal Peternakan Indonesia*. 20 (3) : 193 – 200.
- Reki F., D. Sudrajat dan E. Dihansih. 2015. Peforma ayam pedaging yang di beri ransum komersial mengandung tepung ampas kurma sebagai pengganti jagung. *Jurnal Pertankan Nusantara* 1 (1) : 1 – 8.
- Ridwan, A. dan A.F. Prasetyo. 2020. Analisis profitabilitas usaha ternak broiler pada skala yang berbeda di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu* 8 (1) : 1 – 6.
- Soekartawi. 2011. Ilmu usaha tani. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&B. Bandung: Alfabeta.
- Susanti D.E., M. Dahlan dan D. Wahyuning. 2016. Perbandingan produktivitas ayam broiler terhadap sistem kandang terbuka (open house) dan kandang tertutup (closed house) di UD Sumber Makmur Kecamatan Sumber rejo Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Ternak* 7 (1): 1 – 7.
- Umam K. M., H.S. Prayogi dan V.M.A. Nurgiartiningsih. 2015. Penampilan produksi ayam pedaging yang dipelihara pada sistem lantai kandang panggung dan kandang bertingkat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan* 26 (3) : 27 – 37.
- Wirawan I.M., I.W. Sukanta dan M. Wirapath. 2019. Analisis performa produksi dan pendapatan usaha ternak ayam broiler pola mandiri dengan sistem kandang terbuka (open house) (studi kasus di UD. Merta Pura Desa Meliling, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Peternakan Tropika*.7 (1) : 32 – 50.
- Yemima. 2014. Analisa usaha peternakan ayam broiler pada peternakan rakyat di Desa Karya Bakti, Kecamatan Rungan, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Ilmu Hewani Tropika* 3 (1): 27 – 3.